



BUNGA RAMPAI SOSIOLOGI AGAMA:

TEORI, METODE DAN RANAH
STUDI ILMU SOSIOLOGI AGAMA

Penulis:

Djam'annuri | Adib Sofia | Muhammad Amin | Mohammad Damami | Fahrudin Faiz
Inayah Rohmaniyah | M. Amin Abdullah | Masroer Ch. Jb. | Munawar Ahmad
Nafilah Abdullah | Rr. Siti Kurnia Widiastuti | Nurus Sa'adah | Moh Soehadha

KONFLIK SOSIAL ANTARUMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN AL-QURAN

Oleh: Muhammad Amin

Pendahuluan

Tulisan ini lahir dari keprihatinan berkenaan dengan masih adanya konflik di tengah masyarakat dengan latar belakang agama atau keyakinan yang berbeda. Terkadang muncul fenomena kekerasan dalam masyarakat yang tidak jarang memicu pertikaian di antara anggota masyarakat yang berbeda keyakinan. Konflik di tengah masyarakat dengan keyakinan berbeda ini juga muncul di kalangan masyarakat muslim. Tidak jarang kemunculan konflik seperti ini memunculkan tuduhan bahwa Islam merupakan agama yang tidak toleran, dan agama Islam mengandung ajaran yang memungkinkan timbulnya konflik atau kekerasan tersebut. Sejatinya Islam diyakini dan diklaim oleh pemeluknya sebagai agama yang mendatangkan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamîn*).

Konflik sosial antarumat beragama disebabkan oleh banyak faktor. Tulisan sederhana ini lebih menitikberatkan pada faktor pemahaman agama yang merupakan faktor penting dalam konflik sosial tersebut. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan seseorang memiliki pengaruh terhadap sikap keberagamaannya. Pemahaman keagamaan ini banyak bersumber dari pemahaman teks-teks agama yang diyakini kebenarannya oleh para penganut agama tersebut. Di samping itu, tulisan ini juga mengemukakan pentingnya upaya untuk menumbuhkembangkan dialog antarumat beragama yang merupakan salah satu upaya membangun interaksi sosial yang asosiatif di kalangan umat beragama,

Konflik Sosial di Kalangan Pemeluk Agama

Konflik sosial dalam kajian sosiologi kerap dimaknai sebagai salah satu bentuk hubungan antarkelompok atau hubungan antarindividu dalam masyarakat yang diikuti dengan kekerasan atau tindakan saling ancam antara satu dengan yang lain. Pengertian lain dari konflik sosial adalah benturan kepentingan antarkelompok

atau hubungan antarindividu dalam masyarakat yang saling mempengaruhi dalam proses interaksi yang merupakan akibat dari adanya perbedaan kepentingan atau perbedaan paham.¹

Dalam kajian sosiologi agama ditemukan sejumlah faktor yang menyebabkan timbulnya konflik sosial di tengah para pemeluk agama. Faktor-faktor penyebab konflik sosial itu, antara lain, pemahaman agama, perbedaan tingkat kebudayaan di kalangan penganut agama, permasalahan mayoritas dan minoritas pemeluk agama, dan perbedaan suku atau ras di antara umat beragama.² Tulisan ini lebih menitikberatkan perhatian kepada faktor pemahaman agama yang dapat menimbulkan konflik sosial ditengah umat beragama.

Konflik antaranggota masyarakat yang berbeda keyakinan merupakan fakta sosial sejak masa lalu hingga dewasa ini. Di Indonesia konflik antarumat beragama yang masih segar dalam ingatan adalah konflik antar masyarakat muslim dan Kristen di Ambon dan di Poso.³ Di luar Indonesia, konflik antarumat beragama juga masih kerap terdengar pada dewasa ini, seperti pertikaian umat Islam dengan umat Hindu di India, pertikaian pemeluk Islam Palestina dengan umat Yahudi Israel, dan sebagainya. Konflik yang terjadi pada masa silam, antara lain, benturan umat Kristen dengan penganut agama Romawi (agama kekaisaran Romawi) pada abad pertama hingga abad ketiga, pertikaian antara umat Kristen Gereja Purba dengan umat Yahudi, konflik antara umat Kristen Katholik dengan umat Kristen Protestan. Di samping konflik yang berskala cukup besar seperti yang tercantum di atas, terdapat juga konflik yang berskala kecil atau dalam ruang lingkup yang terbatas. Harus diakui bahwa potensi konflik antara anggota masyarakat yang berbeda agama masih terasa hingga kini, dan perlu selalu diupayakan pemecahan yang terbaik bagi semua umat beragama.

¹ Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta, Aksarra Sinergi Media, 2012), hlm. 120

² Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 151.

³ Uraian menarik tentang konflik di Ambon dapat dilihat pada Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 158-165.

Dalam konflik antarpemeluk agama yang berbeda, pada umumnya pemahaman agama merupakan salah satu faktor utama yang mendorong ke arah pertikaian, meskipun faktor perbedaan kebudayaan dan pendidikan serta perbedaan suku dan ras juga memiliki peran atas konflik itu. Biasanya, setiap pihak yang terlibat dalam konflik seperti ini memiliki gambaran tentang ajaran agama mereka sendiri, dan membandingkan ajaran agama mereka itu dengan ajaran agama lawan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, semakin tinggi pemahaman keagamaan seseorang, semakin sedikit eksklusifisme keberagamaannya. Sebaliknya, semakin rendah pemahaman keagamaan seseorang, semakin bertambah eksklusifisme keberagamaannya.⁴

Di samping itu, para pihak yang terlibat konflik biasanya memberikan penilaian atas agama mereka sendiri dan memberikan penilaian juga terhadap agama lawan mereka. Dalam benak mereka yang berkonflik, penilaian yang tertinggi selalu diberikan kepada agamanya sendiri dan agamanya itu senantiasa dijadikan kelompok patokan (*reference group*). Sedangkan agama lawan selalu dinilai rendah dan dinilai menurut patokan tersebut. Sebaliknya, pihak lawan yang berkonflik juga membuat penilaian yang tinggi bagi agamanya sendiri dan memberi penilaian yang rendah kepada agama kelompok lain. Dapat dimaklumi jika penilaian yang diberikan oleh kelompok-kelompok yang terlibat konflik seperti ini tidak bebas dari praduga, kesalahpahaman, dan argumentasi yang disertai emosi bernada tinggi.⁵

⁴ Abdul Aziz (Ed.), *Pandangan Pemuka Agama tentang Eksklusifitas Beragama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), hlm. 137.

⁵ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 152. Untuk menggambarkan penilaian yang kerap dibuat oleh kelompok-kelompok yang bertikai, Hendropuspito membuat ilustrasi skema penilaian yang ada di benak masing-masing kelompok yang bertikai itu sebagai berikut: Agama A (agama yang saya anut) adalah paling benar dan paling lengkap; Agama B (agama lawan) mempunyai unsur-unsur kebenaran (tidak lengkap); Agama C (agama lain) mempunyai sedikit kebenaran (amat tak lengkap); Agama D adalah agama kafir (tidak punya kebenaran). Skema penilaian seperti ini biasanya terletak di dalam benak kelompok-kelompok yang bertikai, namun tidak jarang penilaian seperti itu juga terungkap dalam bentuk tulisan atau ucapan lisan.

Dalam kajian sosiologi, hubungan antarkelompok dapat dilihat dari berbagai dimensi, salah satunya adalah dimensi sikap. Menurut *Kamus Sosiologi*, sikap merupakan respons seseorang terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan. Pada umumnya, sikap seseorang terhadap suatu objek dapat terwujud dalam dua bentuk: memihak atau menentang, suka atau benci, dan mendukung atau tidak mendukung.⁶ Dalam hubungan sosial antarumat beragama, tidak jarang sikap mereka ini dipengaruhi oleh pemahaman agama.

Dengan dimensi sikap, dapat diamati sikap suatu kelompok terhadap kelompok lain. Dalam hubungan antarumat beragama, misalnya, melalui dimensi sikap dapat diamati sikap para penganut agama Islam terhadap penganut agama Kristen, dan sebaliknya. Dengan kajian melalui dimensi sikap, dapat digali prasangka dan stereotip apa yang dimiliki oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain. Dalam hubungan antarumat beragama, misalnya, melalui dimensi sikap dapat diamati sikap para penganut agama Islam terhadap penganut agama Kristen, dan sikap para penganut agama Kristen terhadap penganut agama Islam. Prasangka atau stereotip apa yang dimiliki oleh penganut agama Islam terhadap penganut agama Kristen, dan sebaliknya.

Dalam kajian hubungan antarkelompok, istilah prasangka kerap dimaknai sebagai sikap bermusuhan yang dimiliki oleh suatu kelompok kepada kelompok lain atas dugaan bahwa kelompok lain itu memiliki ciri yang tidak baik atau tidak menyenangkan.⁷ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, prasangka diartikan sebagai “pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri”.⁸

Sikap negatif seperti itu dinamakan prasangka karena dugaan yang dimiliki orang yang berprasangka tersebut tidak berdasarkan bukti, pengalaman atau

⁶ Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta, Aksarra Sinergi Media, 2012), hlm. 234.

⁷ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 155.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 786.

pengetahuan yang memadai. Contoh prasangka, antara lain, pandangan penduduk pribumi di Sukabumi, Jawa Barat, bahwa orang Tionghoa curang dalam berdagang dan semata-mata hanya tertarik pada uang, pandangan orang Sunda bahwa orang Batak itu kasar, pandangan orang Tionghoa di Semarang bahwa orang Tionghoa lebih mampu dan lebih cerdas daripada penduduk asli Indonesia, pandangan para kaum pria bahwa perempuan kurang rasional dan lebih banyak emosi dibanding pria, dan sebagainya.⁹

Dalam kajian sosiologi, stereotip kerap dimaknai sebagai gambaran atau citra kaku mengenai kelompok lain atau budaya lain, tanpa memperhatikan kebenaran dari gambaran tersebut. Stereotip dapat berupa prasangka positif dan dapat pula berupa prasangka negatif, dan terkadang dijadikan alasan untuk melakukan tindakan yang bersifat diskriminatif. Stereotip merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif yang bertujuan untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks.¹⁰ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, stereotip adalah konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.¹¹ Contoh stereotip yang cenderung menyederhanakan gambaran tentang orang Barat dan orang Timur adalah stereotip yang menyebut bahwa Barat itu adalah rasional dan unggul, sedangkan Timur adalah terbelakang dan rendah.

Stereotip yang banyak berkembang di tengah masyarakat yang berkaitan dengan hubungan pemeluk agama Islam dan Kristen adalah citra bahwa orang-orang Kristen bermaksud mengkristenkan orang-orang Islam, dan sebaliknya orang-orang Islam bermaksud mengislamkan orang-orang Kristen. Contoh lain adalah stereotip bahwa pemeluk dua agama tersebut tidak bisa hidup berdampingan tanpa konflik. Orang-orang muslim dan orang-orang Kristen distereotipkan sebagai dua kelompok yang tidak bisa hidup berdampingan secara damai. Di masyarakat

⁹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 156.

¹⁰ Agung Tri Haryanta dan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta, Aksarra Sinergi Media, 2012), hlm. 244.

¹¹ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 963.

Barat, umat Islam kerap digambarkan sebagai pelaku kekerasan dan sebagai orang yang tidak mungkin berlaku baik kepada tetangga mereka yang beragama Kristen.¹² Sedangkan orang-orang Kristen kerap digambarkan oleh orang-orang Islam sebagai orang yang gemar melakukan kristenisasi dan kental dengan budaya barat (Amerika) yang menyukai seks bebas dan minuman keras.¹³

Konflik Sosial yang Disebabkan Pemahaman Agama

Masyarakat muslim tercatat pernah terlibat dalam konflik dengan masyarakat yang berbeda agama. Dalam sejumlah konflik, tidak jarang umat Islam menampakkan wajah yang garang kepada kelompok masyarakat yang berbeda agama atau berbeda keyakinan. Konflik yang tidak jarang menimbulkan kekerasan dan kegarangan itu tentunya tidak mendukung atau, sedikit banyak, menodai citra agama Islam yang kerap diyakini dan diklaim sebagai agama yang *rahmatan lil'alam*.

Banyak faktor yang menimbulkan konflik antara penganut agama atau keyakinan yang berbeda. Sebagaimana dikemukakan di atas, salah satu penyebab utama adalah pemahaman agama. Mengingat eratnya kaitan antara pemahaman agama seseorang atau suatu kelompok dengan sikap dan perilakunya, penjelasan tentang pemahaman agama ini layak dikemukakan di sini, meskipun secara sepintas.

Kata pemahaman berasal dari kata 'paham'. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata 'paham' memiliki beberapa arti, antara lain, (1) pengertian, (2) pendapat; pikiran, (3) aliran; haluan; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan), dan (5) pandai dan mengerti benar.¹⁴ Sedangkan kata pemahaman

¹² Kate Louise Stevens, "Hubungan Antara Orang Kristen dan Islam di Indonesia (Studi Kasus Universitas Muhammadiyah Malang)", penelitian pada Program *Australian Consortium for in-Country Indonesian Studies (Acicis)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2006.

¹³ https://www.facebook.com/notes/jodoh-kristen/pernikahan-beda-iman-the-good-the-bad-and-the-ugly/591507604246984_, diakses 20 November 2014.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 714.

dimaknai oleh *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman merupakan proses belajar dan berpikir, mengingat bahwa aktivitas belajar dan berpikir merupakan aktivitas yang mutlak diperlukan untuk mencapai pemahaman.

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan yang lebih tinggi daripada jenjang kemampuan menghafal atau mengingat. Pemahaman juga lebih tinggi daripada sekedar kemampuan mengetahui. Dengan pemahaman, seseorang dapat menjelaskan sesuatu yang diyakininya, di samping memiliki kemampuan untuk menangkap makna. Dengan sekedar pengetahuan tanpa pemahaman, seseorang belum tentu dapat menangkap makna dari sesuatu yang dipelajari, dan belum tentu dapat memahami sesuatu yang dimaksud secara mendalam.¹⁵

Pemahaman agama dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menangkap makna yang terkandung dalam ajaran agamanya, disertai kemampuan untuk menjelaskan isi pokok dari agamanya, dan mampu membedakan perbuatan baik dan buruk yang terkandung dalam ajaran agamanya. Pemahaman agama yang ada pada seseorang atau pada suatu kelompok bersifat dinamis, bukan statis. Pemahaman agama yang berlangsung dinamis itu selaras dengan dinamika kehidupan yang terdapat pada orang tersebut.

Di samping itu, pemahaman agama seseorang juga dipengaruhi oleh paradigma yang dipakainya dalam memahami ajaran agamanya. Dalam studi agama dikenal sedikitnya tiga paradigma keberagamaan yang kerap disebut sebagai paradigma eksklusif, paradigma inklusif, dan paradigma pluralis. Paradigma keberagamaan yang eksklusif cenderung melahirkan interaksi sosial yang bersifat disosiatif di kalangan umat yang berbeda agama. Sedangkan paradigma keberagamaan yang inklusif dan pluralis membawa harapan yang cukup besar untuk melahirkan interaksi sosial yang bersifat asosiatif antarumat beragama.

¹⁵ Abdul Aziz (Ed.), *Pandangan Pemuka Agama tentang Eksklusifitas Beragama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), hlm. 11-12

Pemahaman Agama yang Bersumber dari Teks Agama

Sebagaimana dikemukakan di atas, salah satu penyebab konflik antara penganut agama atau keyakinan yang berbeda adalah karena pemahaman agama. Pemahaman agama seseorang atau suatu kelompok terhadap teks-teks agama yang dianutnya dapat memicu sikap keras dan pertentangan antara seseorang atau suatu kelompok dengan orang-orang lain yang menganut agama berbeda. Pemahaman agama seseorang biasanya bersumber dari teks-teks agama yang diyakininya benar dan dipengaruhi oleh paradigma keberagamaannya. Untuk mengupayakan pemahaman agama Islam yang *rahmatan lil 'alamîn*, ada baiknya di sini dikemukakan kajian tentang sejumlah teks agama yang bersumber dari al-Quran dan hadis yang memiliki kaitan dengan interaksi sosial, terutama ayat-ayat yang berkenaan dengan hubungan antarpemeluk agama yang berbeda.

Salah satu ayat yang kerap dipahami oleh umat Islam dalam mengambil sikap dengan orang-orang yang berbeda agama, terutama penganut agama Kristen dan Yahudi adalah ayat 120 Q.S. al-Baqarah yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ
الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ
وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Ayat ini tidak jarang dipahami sebagai sebuah kepastian bahwa semua orang Yahudi dan orang Nasrani tentu akan selalu memendam rasa tidak suka kepada umat Islam. Tidak sedikit umat Islam yang memahami dari ayat ini bahwa rasa tidak suka orang-orang Yahudi terhadap umat Islam itu senantiasa tertanam di dalam setiap orang Yahudi dan Nasrani, sampai umat Islam memeluk agama mereka. Makna kata *al-Yahûd* (اليهود) /orang-orang Yahudi) dan kata *an-Nashârâ* (النصارى)

/orang-orang Nasrani) yang tercantum pada Q.S. al-Baqarah (2): 120 ini kerap dipahami secara umum, yaitu mencakup semua orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Pakar tafsir Indonesia,, Quraish Shihab, menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *al-Yahûd* (الْيَهُود) /orang-orang Yahudi) dan kata *an-Nashârâ* (النَّصَارَى) /orang-orang Nasrani) pada Q.S. al-Baqarah (2): 120 bukanlah mencakup semua orang Yahudi dan semua orang Nasrani. Yang dimaksud dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani pada ayat ini adalah orang-orang tertentu di antara mereka, bukan semua mereka.¹⁶

Pendapat Quraish Shihab ini merujuk kepada fakta sejarah bahwa sejak awal perkembangan agama Islam terdapat sejumlah orang Yahudi yang rela meninggalkan agama awal mereka untuk kemudian memeluk agama Islam dan mendukung upaya umat Islam untuk mengembangkan agama Islam. Dalam sejarah perkembangan Islam dari awal ternyata tidak semua orang Yahudi dan Nasrani memendam rasa tidak suka atau kebencian kepada umat Islam. Sebagai ilustrasi, di antara orang Yahudi yang masuk agama Islam pada masa Nabi adalah pemuka agama Yahudi yang bernama Abdullah bin Salam. Sedangkan di antara orang Nasrani yang memeluk agama Islam adalah ‘Âdî bin Hâtim dan raja Najâsyi. Nabi Muhammad melakukan shalat ghaib untuk raja Najasyi ini ketika beliau wafat dan mengajak sahabatnya untuk melakukan shalat ghaib, sebagaimana sabda Nabi yang tercantum dalam buku kumpulan hadis *Sunan al-Turmudzî* hadis nomor 960:

إِنَّ أَخَاكُمْ النَّجَاشِيَّ قَدْ مَاتَ فَفُؤِمُوا فَصَلُّوا عَلَيْهِ

Artinya: Rasulullah saw berkata kepada kami: "Sesungguhnya saudara kalian, Najasyi, telah meninggal dunia, maka berdirilah dan shalatlah untuknya."

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kata *al-Yahûd* (الْيَهُود) /orang-orang Yahudi) dan *an-Nashârâ* (النَّصَارَى) /orang-orang Nasrani) yang tercantum pada ayat 120 itu tidak cocok jika dipahami secara generalisasi (Jawa: *gebyah uyah*), seakan-akan mencakup semua orang Yahudi dan Nasrani di mana pun dan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), jilid 1, hlm. 295.

kapan pun mereka berada. Pemahaman secara generalisasi yang tidak cocok diterapkan pada makna kata *al-Yahûd* dan *an-Nashârâ* perlu diindahkannya oleh umat Islam, sebagaimana orang-orang muslim berharap non muslim tidak memandang secara generalisasi bahwa semua orang Islam adalah teroris atau gemar melakukan kekerasan.

Pada hakikatnya agama Islam tidak melarang untuk berbuat baik kepada orang-orang yang menganut agama selain Islam, sepanjang orang-orang itu tidak memerangi umat Islam dengan alasan agama, dan tidak juga mengusir umat Islam dari negeri mereka. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah pada Q.S. al-Mumtahanah (60): 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Ayat ini turun sehubungan dengan peristiwa kedatangan Qutaylah, ibu Asma` putri Abu Bakar, dengan maksud untuk mengunjungi putrinya itu. Pada mulanya Asma` merasa bimbang untuk menerima kunjungan ibunya, Qutaylah, merupakan seorang musyrikah. Asma` lalu bertanya kepada Nabi Muhammad apakah ia masih boleh menjalin hubungan baik dengan ibunya yang non muslimah itu. Rasulullah memperkenankan Asma` untuk menjalin hubungan baik dengan ibunya itu, dan sehubungan dengan peristiwa ini turunkanlah Q.S. al-Mumtahanah (60): 8.¹⁷

Ayat 8 surah al-Mumtahanah di atas merupakan dalil yang sangat jelas mengenai kebolehan bagi umat Islam untuk menjalin hubungan baik dengan non muslim yang tidak memusuhi dan memerangi umat Islam.¹⁸ Ayat ini juga menggariskan prinsip dasar interaksi antara umat Islam dengan umat lain, yaitu

¹⁷ Lih. *Shahîh al-Bukhârî*, hadis nomor 5521

¹⁸ Ibn ‘Asyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* (Tunis: Dâr al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984), jilid 28, hlm 152

kebolehan berinteraksi secara baik kepada non muslim dan berlaku adil kepada mereka.

Berdasarkan prinsip interaksi sosial yang digariskan oleh ayat ini, jika ternyata dalam interaksi sosial antara orang-orang Islam dengan non muslim terdapat kesalahan yang dilakukan oleh orang Islam dan terjadi kezaliman yang menimpa orang non muslim, prinsip dasar interaksi ini menuntun umat Islam agar berlaku adil dan membela non muslim yang teraniaya, bukan membela orang muslim yang menganiaya.¹⁹ Pada ayat lain al-Quran juga menegaskan bahwa kebencian kita kepada suatu kaum tidak boleh mendorong kita untuk berlaku tidak adil. Al-Quran mengajarkan umatnya untuk senantiasa berlaku adil, meskipun kepada orang-orang yang tidak disukai, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mâidah (5): 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Interaksi Sosial sebagai Keniscayaan dalam Kehidupan Sosial

Sebagaimana diketahui, manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dalam kehidupan di dunia ini. Dalam kehidupannya, manusia memerlukan hubungan dengan manusia lain atau dengan makhluk lain. Tidak bisa dibayangkan ada manusia yang bisa *survive* dalam hidupnya tanpa hubungan atau bantuan dari manusia yang lain. Tanpa hubungan dan tanpa bantuan dari manusia lain, seorang manusia akan dengan cepat punah atau meninggal dunia.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), jilid 14, hlm. 168.

Sebagai contoh, ketika seorang manusia lahir ke dunia, dia memerlukan nutrisi untuk bisa hidup. Manusia bukan merupakan makhluk yang bisa langsung mencari nutrisinya untuk kehidupannya sendiri pada saat dia lahir. Nutrisi itu bisa jadi dia dapatkan dari ibunya berupa air susu ibu atau nutrisi yang lain. Ketika manusia itu tumbuh bertambah besar atau dewasa, dia juga akan menemui hambatan dan kesulitan hidup jika dia tidak memiliki hubungan dengan manusia lain atau dengan masyarakatnya. Sehubungan dengan itu, sosiolog muslim terkemuka, Ibnu Khaldun, mencantumkan dalam *Muqaddimah*-nya ungkapan orang-orang bijak bahwa manusia itu secara pasti adalah makhluk sosial (الإِنْسَانُ (مَدَنِيٌّ بِالطَّبْعِ).²⁰

Ketika seorang manusia berhubungan dengan manusia lain dalam suatu masyarakat tentu ada interaksi sosial. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, interaksi adalah hal saling melakukan aksi, atau antarhubungan.²¹ Dalam kajian sosiologi, interaksi sosial kerap dimaknai sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan hubungan antara seseorang dengan orang lain, atau hubungan antara seseorang dengan suatu kelompok, atau hubungan suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain.

Interaksi sosial merupakan faktor utama pada kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin terwujud kehidupan bersama, karena pada hakikatnya pergaulan hidup baru akan terwujud jika manusia atau kelompok-kelompok manusia saling berbicara, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, atau melakukan persaingan atau kompetisi atau pertikaian atau bentuk-bentuk lain yang semisal. Hal ini mengingatkan bahwa pertemuan seseorang dengan orang lain atau suatu kelompok dengan kelompok lain secara fisik atau badaniah semata tidak akan dapat mewujudkan pergaulan hidup yang nyata dalam suatu kelompok sosial.²²

²⁰ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldûn*, (Casablanca: Bayt al-Funûn wa al-‘Ulûm wa al-Âdâb, 2005), jilid 1, hlm. 67.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 383.

²² Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), hlm. 54-55

Interaksi sosial dapat terwujud dalam berbagai bentuk. Menurut Gillin dan Gillin, interaksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kategori besar, yaitu asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial asosiatif dapat berupa akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Sedangkan interaksi disosiatif dapat berupa persaingan dan pertentangan. Konflik sosial di antara pemeluk agama yang berbeda tentunya termasuk dalam kategori interaksi disosiatif berupa pertentangan atau pertikaian di antara pemeluk agama yang berbeda.

Menuju Interaksi Sosial Asosiatif Antarumat Beragama

Kitab suci mengajarkan umat manusia untuk senantiasa menjaga keharmonisan dalam hubungan sesama manusia. Demikianlah ajaran normatif yang terdapat dalam kitab suci umat Islam. Namun kenyataan riil dalam kehidupan tidak selalu selaras dengan ketentuan normatif yang ideal. Masih terdengar adanya interaksi sosial disosiatif di kalangan umat manusia yang berbeda agama.

Ajaran agama yang berfungsi untuk memupuk persaudaraan dan persatuan terkadang dijadikan pemeluknya sebagai dalih untuk mengobarkan pertikaian bahkan peperangan di antara sesama anggota masyarakat. Hal seperti ini dapat disebut sebagai ironi agama, atau sebagai sesuatu yang bertentangan dengan yang diharapkan dari keberadaan agama itu sendiri. Interaksi sosial disosiatif yang terjadi di sejumlah tempat perlu selalu diupayakan solusi yang terbaik, terutama bagi pemeluk agama Islam yang meyakini bahwa Islam membawa ajaran yang merupakan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'âlamîn*). Upaya-upaya konkrit untuk menuju kehidupan yang harmoni antarumat beragama harus senantiasa ditumbuhkembangkan.

Salah satu upaya yang layak untuk selalu ditumbuhkembangkan adalah dialog antarumat beragama. Dialog antarumat beragama sebetulnya sudah cukup lama dikenal di kalangan cendekiawan, namun belum cukup menyentuh kalangan akar rumput umat beragama. Sehubungan dengan itu, dialog antarumat beragama selayaknya lebih ditumbuhkembangkan lagi dan perlu lebih diperluas cakupannya, tidak hanya mencakup kaum terpelajar belaka.

Sosiologi agama dapat memainkan peran yang lebih besar dalam bidang dialog antar umat beragama, yang kerap dipahami sebagai ranah teologi. Memang jika pokok materi dialog antarumat beragama itu berkaitan dengan doktrin keagamaan, hal itu layak dikategorikan sebagai ranah teologi dan pantas juga untuk dikategorikan sebagai wewenang ahli teologi. Namun jika materi dialog antarumat beragama itu berkaitan dengan pelaksanaan konkret ajaran agama di tengah masyarakat dan bukan bersifat doktriner, maka Sosiologi Agama dapat memainkan peran yang dominan dalam dialog tersebut. Hal ini mengingat bahwa dialog tersebut termasuk dalam kategori sosiologis. Dalam kajian sosiologi, dialog merupakan bagian dari proses sosial yang asosiatif dan dapat menjadi solusi bagi konflik sosial antarumat beragama untuk menuju interaksi sosial yang kooperatif.²³

Sehubungan dengan dialog antarumat beragama ini, dalam al-Quran ditemukan kata-kata yang seakar dengan kata *jidâl*. Dalam Kamus *Hans Wehr*, kata *jidâl* dimaknai sebagai, antara lain, debat, diskusi, berargumen, dan sebagainya.²⁴ Dalam hubungan antarumat beragama, dalam al-Quran kata yang seakar dengan *jidâl* kerap dihubungkan dengan kata-kata *billatî hiya ahsan* (بالتى هي أحسن) yang bisa diterjemahkan sebagai “dengan cara yang terbaik atau paling baik”.

Sehubungan dengan itu, menurut al-Quran, dialog atau debat antarumat beragama harus dilakukan dengan cara yang terbaik atau paling baik. Jika dialog atau debat dengan non muslim, seperti dengan *ahlul kitâb*,²⁵ tidak dapat dilakukan oleh umat Islam dengan cara yang terbaik, maka dialog atau debat itu sebaiknya tidak dilakukan. Dengan kata lain, bersikap diam merupakan cara yang lebih baik daripada debat atau dialog yang tidak dapat dilakukan dengan

²³ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 170. Tentang pedoman, kode etik serta petunjuk teknis dialog positif antarumat beragama, Lih. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, hlm. 172-181.

²⁴ Hans Wehr, *a Dictionary of Modern Written Arabic* (Beirut: Librairie du Liban, 1974) hlm. 115.

²⁵ Tercatat sejumlah perbedaan pendapat ulama mengenai pengertian *ahlul kitâb*. Lih. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996) hlm. 366-370.

cara terbaik. Di samping itu, dalam melakukan dialog, umat Islam diminta untuk mencari titik temu atau menonjolkan kesamaan-kesamaan yang ada di antara umat beragama, bukan menonjolkan perbedaan-perbedaan. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada firman Allah dalam Q.S. al-Ankabut (29): 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا
آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahlul Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".

Dialog antarumat beragama sangat bermanfaat untuk mengikis atau meminimalisir prasangka dan stereotip yang ada di masing-masing pihak umat yang berbeda agama atau keyakinan. Dialog seperti itu bisa diwujudkan dalam bentuk tulisan, seperti tulisan yang disusun oleh pemimpin spiritual Pusat Muslim Jamaika, New York, Imam Shamsi Ali, bersama dengan pemuka agama Yahudi mantan Pemimpin Kongres Yahudi Dunia, Rabi Marc Schneier. Dialog mereka berdua dijadikan buku yang berjudul *Sons of Abraham, a Candid Conversation about the Issues That Divide and Unite Jews and Muslims*.²⁶

Dialog antarumat beragama secara positif dapat berbentuk diskusi terbuka, seperti diskusi terbuka yang berjudul "Mencari Titik Temu Yahudi-Islam", yang berlangsung di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, pada tanggal 13 November 2014 dengan dua pembicara yang merupakan dua penulis buku di atas, Rabi Marc Schneier dan Imam Shamsi Ali. Ada yang menarik dari penuturan Imam Shamsi Ali pada diskusi tersebut. Dia menyatakan bahwa perubahan pola pikir tentang agama yang dialaminya berasal dari sebuah kebaikan yang dilakukan oleh

²⁶ Versi Inggris buku ini diterbitkan oleh Beacon Press, Boston, 2013, dengan pengantar dari mantan Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton. Versi Indonesia diterbitkan oleh Noura Books, Jakarta, 2014, dengan judul *Anak-Anak Ibrahim, Dialog Terbuka Mengenai Isu-Isu yang Memisahkan dan Menyatukan Muslim-Yahudi*.

sepasang suami istri yang beragama Kristen yang merupakan tetangganya di New York. Kebaikan suami istri yang beragama Kristen itu sebetulnya sederhana, namun sangat mengesankan bagi Imam Shamsi Ali, yaitu menyapu halaman rumah Imam Shamsi Ali setiap hari.

Kebaikan tetangganya yang beragama Kristen itu menyadarkan Imam Shamsi Ali bahwa beragama itu bukan hanya sekadar simbol, namun beragama itu soal berinteraksi dalam masyarakat, Hal ini membuat Imam Shamsi Ali berupaya untuk menggali informasi lebih jauh yang berkaitan dengan agama-agama lain selain agama Islam, dan ia menemukan fakta anggapan-anggapan negatif tentang agama lain muncul karena faktor ketidaktahuan dalam membaca sejarah, dan karena faktor kesimpulan yang prematur tentang agama lain.²⁷

Penutup

Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan konflik sosial antarumat beragama. Faktor pemahaman agama dan sikap terhadap agama atau keyakinan lain yang berbeda merupakan faktor penting yang dapat menimbulkan konflik sosial tersebut. Dialog antarumat beragama merupakan salah satu cara upaya yang perlu senantiasa ditumbuhkembangkan dalam upaya membangun interaksi sosial yang asosiatif di kalangan umat beragama, dan sosiologi agama dapat memainkan peran penting dalam dialog tersebut, mengingat dialog termasuk dalam kategori sosiologis, dan merupakan bagian dari proses sosial yang asosiatif yang dapat menjadi solusi bagi konflik sosial antarumat beragama untuk membangun interaksi sosial yang asosiatif.

Dialog antarumat beragama selayaknya tidak hanya menyentuh kalangan intelektual atau kalangan elit dalam suatu masyarakat, namun perlu juga menyentuh kalangan akar rumput, Di samping itu, layak diupayakan pemahaman agama yang lebih baik di kalangan umat Islam dengan mengembangkan paradigma

²⁷ Tunggul Tauladan, "Diskusi Mencari Titik Temu Yahudi-Islam", <http://nourabooks.blogspot.com/2014/11/diskusi-mencari-titik-temu-yahudi-islam.html>, diakses 25 November 2014

keberagamaan yang inklusif, dengan cara pemahaman yang lebih baik mengenai makna ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan hubungan sosial antarumat beragama. Paradigma keberagamaan inklusif perlu disosialisasikan secara lebih gencar dengan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, mengingat bahwa pemahaman agama seseorang memiliki pengaruh terhadap eksklusifisme keberagamaannya. Semakin tinggi pemahaman keagamaan seseorang, semakin sedikit eksklusifisme keberagamaannya.